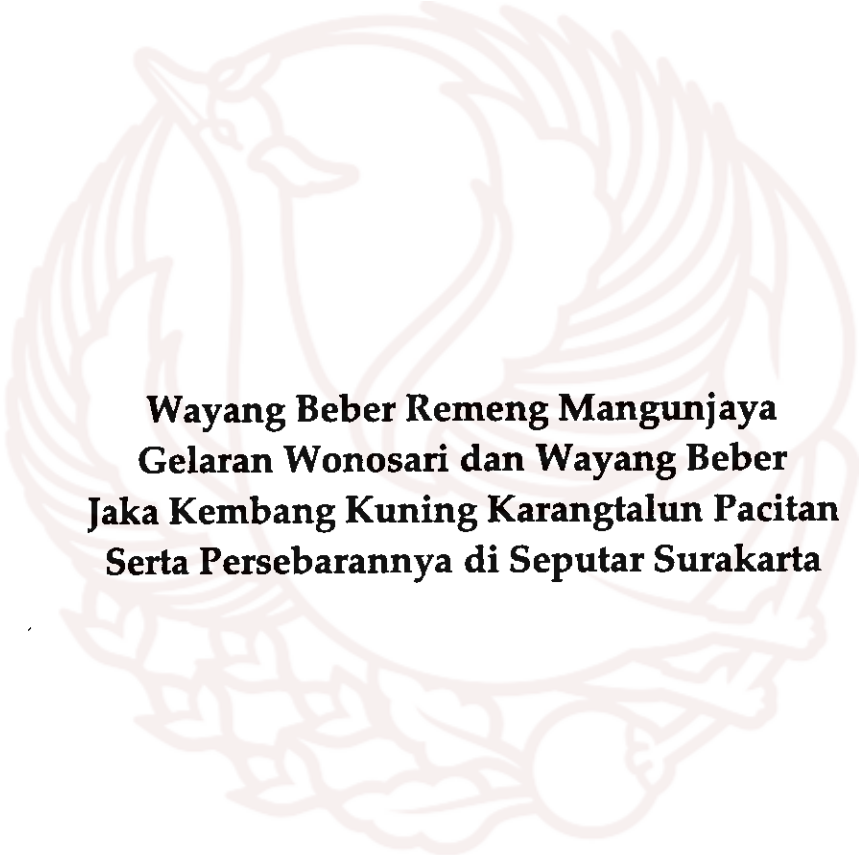


**WAYANG BEBER REMENG MANGUNJAYA
GELARAN WONOSARI DAN
WAYANG BEBER JAKA KEMBANG KUNING
KARANGTALUN PACITAN SERTA PERSEBARANNYA
DI SEPUTAR SURAKARTA**

Subandi dkk.



Subandi dkk.



**Wayang Beber Remeng Mangunjaya
Gelaran Wonosari dan Wayang Beber
Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan
Serta Persebarannya di Seputar Surakarta**

Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari
dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun
Pacitan Serta Persebarannya di Seputar Surakarta

Penulis

Subandi

Joko Aswoyo

Rahayu Adi Prabowo

Basuki Teguh Yuwono

Lay out & Desain

Nur Rokhim

Cetakan Pertama

Desember 2011

ISBN 978-602-8755-63-4

Penerbit

ISI Press Solo bekerjasama dengan ISI Surakarta
dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Republik Indonesia

ISI Press Solo

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19,

Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp. (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

© 2011, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Alhamdulillah
panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya dapat diselesaikan. Terima kasih dorongan dan kepedulian Bapak Gubernur, Menteri Pariwisata dan Kebudayaan, Ketua Komisi Kebudayaan yang telah mendukung penelitian ini. Disampaikan atas bantuan dan dukungan dari ISI Indonesia (ISI) Surakarta, ISI Pengabdian Kepada Masyarakat (ISI) Surakarta, Ketua Pusat ISI Surakarta, Ketua ISI (ISI) Surakarta, Deputi Direktur Institut Seni Indonesia Surakarta, dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendorong hingga terselenggaranya penelitian ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Gubernur Jawa Tengah dan Bapak Bupati Pacitan yang telah mendukung dan mendorong penelitian ini. Terima kasih kepada Bapak Bupati Pacitan atas semua dukungan dan terimakasih yang telah terselesaikannya penelitian ini. Disampaikan kepada Bapak Bupati Pacitan dan Bapak Bupati Gunung Kidul yang telah mendukung penelitian ini dengan lakon Remeng Mangunjaya dan Jaka Kembang Kuning.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada nara sumber antara lain Bapak Iswardana Wibowo,

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. karena atas karunia dan limpahan rahmat dan ridhonya, laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian ini dapat dilaksanakan karena dorongan dan kepercayaan dari Direktorat Jenderal Pariwisata dan Kebudayaan Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan yang telah memberi dukungan dana untuk penelitian ini. Disamping itu penelitian ini terlaksana juga atas bantuan dan dorongan dari Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Ketua Pusat Penelitian Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Untuk itu diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan dan dorongan hingga terselesaikannya penelitian ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada Keluarga besar dalang wayang beber Pacitan yang menjadi pewaris wayang beber Karangtalun Pacitan dan Ki Dalang Rudhi Prasetyo dalang wawang beber Jaka Kembang Kuning Pacitan atas semua informasinya yang sangat membantu terselesaikannya penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Ibu Rubiyem beserta keluarga pewaris wayang beber Gelaran Wonosasi, serta Karmanto Hadikusumo dalang wayang beber Gelaran Wonosari Gunung Kidul yang telah mementaskan wayang beber dengan lakon Remeng Mangunjaya.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para nara sumber antara lain Alex Wisto Utomo, Dani Iswardana Wibowo, Hermin Istiariningsih, Sutrisno Joko

Supriyono, Kuntadi Wasi Darmojo, Sutopo, Musyafik Prasetyo, dan Pujiyanto atas kesediaannya menjadi narasumber dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi penelitian ini. Atas segala bantuannya semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan yang berlipat ganda

Sangat disadari bahwa bahwa laporan ini banyak kekurangan dan masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu sangat diharapkan arahan, saran, dan kritik dari berbagai pihak demi perbaikan penelitian dan penulisan yang akan datang

Surakarta, Desember 2011

Penulis

JUDUL
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR GAMBAR

BAB I
PENDAHULUAN

BAB II
TINJAUAN UMUM T

- A. Cerita dalam W
- B. Dalang dalam W
- C. Jalur Kepemilik
- D. Fungsi Pertunju
Mangunjaya.
- E. Penciptaan Way

BAB III
VISUAL BENTUK DA
BEBER REMENG MA
GELARAN WONOSA

- A. Ringkasan Ceri
Mangunjaya
- B. Visual Wayang
- C. Karakteristik da
Wayang Beber W

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
TINJAUAN UMUM TENTANG WAYANG BEBER	10
A. Cerita dalam Wayang Beber	13
B. Dalang dalam Wayang Beber	15
C. Jalur Kepemilikan Wayang Beber	17
D. Fungsi Pertunjukan Wayang Beber Remeng Mangunjaya.	20
E. Penciptaan Wayang Beber	23
BAB III	
VISUAL BENTUK DAN KARAKTER WAYANG BEBER REMENG MANGUNJAYA DESA GELARAN WONOSARI	37
A. Ringkasan Cerita Wayang Beber Remeng Mangunjaya	37
B. Visual Wayang Beber Remeng Mangunjaya	41
C. Karakteristik dan Identifikasi Rupa Tokoh Wayang Beber Wonosari	66

BAB IV	
VISUAL BENTUK DAN KARAKTER WAYANG BEBER JAKA KEMBANG KUNING KARANGTALUN PACITAN	101
A. Ringkasan Cerita Wayang Beber Jaka Kembang Kuning	101
B. Visual Wayang Beber Jaka Kembang Kuning	105
C. Karakter Visual Tokoh	134
 BAB V	
PERSEBARAN LUKIS WAYANG BEBER DI SURAKARTA	190
A. Sekilas Sejarah dan Eksistensi Seni Wayang Beber	191
B. Seniman Lukis Wayang Beber	203
 BAB VI	
PENUTUP	236
 DAFTAR PUSTAKA	242
GLOSARIUM	246

Gambar 01	:
Gambar 02	:
Gambar 03	:
Gambar 04	:
Gambar 05	:
Gambar 06	:
Gambar 07	:
Gambar 08	:
Gambar 09	:
Gambar 10	:
Gambar 11	:
Gambar 12	:

DAFTAR GAMBAR

101	Gambar 01	: Budidaya pohon Saeh atau Galigo sebagai bahan dasar daluang (kertas)	28
101	Gambar 02	: Pohon Saeh atau Galigo berdiameter sekitar 10 cm dipotong siap untuk dibuat daluang	29
105	Gambar 03	: Pengupasan kulit pohon Saeh atau Galigo dari kulit luarnya	30
134	Gambar 04	: Kulit dalam Kayu Galigo yang sudah bersih dari kulit luar direndam dan dibersihkan dengan air.	30
190	Gambar 05	: Pemipihan kulit dalam kayu Galigo dengan cara dipukul	31
191	Gambar 06	: Hasil pemipihan daluang kemudian dijemur dengan cara dilekatkan pada pohon pisang agar permukaannya menjadi halus.	31
203	Gambar 07	: Pemotongan kertas daluang sesuai dengan ukuran yang diinginkan	32
236	Gambar 08	: Berbagai peralatan pemukul yang digunakan untuk memipihkan dan dan mengharlus-ratakan kulit kayu Galigo hingga berbentuk dluwang	32
242	Gambar 09	: Kotak kecil terbuat dari kayu yang disebut <i>ampok</i> tempat menyimpan gulungan-gulungan wayang beber. Posisi wayang beber dalam <i>ampok</i> yang diberi bulu merak (<i>lar merak</i>) sebagai bahan anti ngelat.	36
246	Gambar 10	: Adegan Tamansari Kediri	41
	Gambar 11	: Adegan Bantarangin	42
	Gambar 12	: Adegan Gunung Penanggungan	44

Gambar 13	:	Adegan Perjalanan	45
Gambar 14	:	Adegan Suminang	47
Gambar 15	:	Adegan Sekartaji dan Remeng Mangunjaya	49
Gambar 16	:	Adegan Pucanganom	51
Gambar 17	:	Adegan Perjalanan	53
Gambar 18	:	Adegan Remeng Mangunjaya Bertemu Resi Puyangaking	54
Gambar 19	:	Adegan Peperangan	55
Gambar 20	:	Adegan Perang antara Mangunjaya Bertemu Resi Puyangaking	56
Gambar 21	:	Adegan Pucanganom	56
Gambar 22	:	Adegan Pertemuan di Kerajaan Bantarangin	58
Gambar 23	:	Adegan di Keraton Kediri	60
Gambar 24	:	Adegan Perang Patih Gajah Gurita	62
Gambar 25	:	Kematian Gajah Gurita	64
Gambar 26	:	Raden Panji sebagai Remeng Mangunjaya. Tampak pada gambar Resi Remeng mangunjaya mengenakan pakaian serba putih. Di depannya Dewi Ragil Kuning dan Dewa Narada	67
Gambar 27	:	Raden panji (sebelah kanan) dalam adegan (pejagong) 1	68
Gambar 28	:	Raden Panji mengenakan pakaian kebesaran seorang pangeran dengan warna serba merah	68
Gambar 29	:	Raden Panji mengenakan celana dan kampuh berwarna merah, raden Panji menunduk sopan	69
Gambar 30	:	Raden Panji (sebelah kanan) duduk bersila dengan mengenakan celana	70

Gambar 31	:	Ad me rac cel	dar
Gambar 32	:	Ra da	dar
Gambar 33	:	Ra me de me be	dar
Gambar 34	:	Ac di da	dar
Gambar 35	:	Ac di da	dar
Gambar 36	:	Ra di	dar
Gambar 37	:	Vi da	dar
Gambar 38	:	Vi da	dar
Gambar 39	:	G (s ke be be	dar
Gambar 40	:	V li ke p	dar

45		dan kampuh berwarna merah	
47	Gambar 31	: Adegan ke-15 tampak Raden Panji	70
49		menggendong Candrakirana dan	
		raden Panji mengenakan slendang,	
51		celana dan kampuh berwarna merah	
53	Gambar 32	: Raden panji tampak terjatuh ditanah	71
54		dan pura-pura mati	
	Gambar 33	: Raden Panji (sebelah kiri)	72
55		mengenakan pakaian serba hitam	
56		dengan kombinasi warna putih dan	
		merah. Tampak padan kampuhnya	
56		bermotif modang	
58	Gambar 34	: Adegan/pejagong ke- 10 Raden panji	73
		digambarkan dengan bertelanjang	
60		dada	
62	Gambar 35	: Adegan/pejagong ke- 11 Raden panji	73
64		digambarkan dengan bertelanjang	
67		dada	
	Gambar 36	: Raden Panji mengejar Prabu Kelana	74
		di atas jembatan tali	
	Gambar 37	: Visualisasi Dewi Candrakirana	75
		dalam berbagai adegan ke 9, 10, 11	
	Gambar 38	: Visualisasi Dewi Candrakirana	76
68		dalam adegan/pejagong ke-14 dan 15	
	Gambar 39	: Gambar: 37. Visualisasi Prabu Kelana	77
68		(sebelah kiri) dalam adegan/pejagong	
		ke-5. Tampak matanya melotot	
		berwarna merah, tampak seram dan	
69		berwibawa	
	Gambar 40	: Visualisasi Prabu Kelana (dalam	78
70		lingkaran) dalam adegan/pejagong	
		ke-16. Tampak Prabu Kelana	
		perwajahnya dibuat sama dengan	

	perwajahan raden panji hanya wajahnya dibuat mengdongak ke atas Tampak jelas perbedaan karakter Prabu Kelana dalam adegan ke-5 dan adegan ke- 16.	
Gambar 41	: Prabu Brawijaya (kiri) duduk di atas singgasana, mengenakan pakaian berwarna hitam dengan jarit berwarna merah, mengenakan keris. Karakter Prabu Brawijaya tampak anggung berwibawa dengan rambut digelung ke atas.	79
Gambar 42	: Dewi Ragil Kuning dalam adegan/pejagong ke- 1, 14, 15	80
Gambar 43	: (atas) Resi Puyangaking dalam adegan/pejagong ke-3, 9 dan (bawah) Resi Puyangaking dalam adegan/pejagong 10, dan 11.	82
Gambar 44	: Gajah Gurita dalam .adegan/pejagong 3	83
Gambar 45	: Ki Prasanto adegan 1	89
Gambar 46	: Ki Prasanto adegan 3	89
Gambar 47	: Ki Prasanto adegan 4	90
Gambar 48	: Ki Prasanto adegan 5	90
Gambar 49	: Ki Prasanto adegan 6	90
Gambar 50	: Ki Prasanto adegan 7	90
Gambar 51	: Ki Prasanto adegan 8	90
Gambar 52	: Ki Prasanto adegan 9	90
Gambar 53	: Ki Prasanto adegan 10	91
Gambar 54	: Ki Prasanto adegan 11	91
Gambar 55	: Ki Prasanto adegan 12	91
Gambar 56	: Ki Prasanto adegan 14	91
Gambar 57	: Ki Prasanto adegan 15	91

Gambar 58	: K
Gambar 59	: K
Gambar 60	: K
Gambar 61	: K
Gambar 62	: K
Gambar 63	: K
Gambar 64	: K
Gambar 65	: K
Gambar 66	: K
Gambar 67	: K
Gambar 68	: K
Gambar 69	: K
Gambar 70	: K
Gambar 71	: K
Gambar 72	: K
Gambar 73	: K
Gambar 74	: V
Gambar 75	: J
Gambar 76	: J
Gambar 77	: J
Gambar 78	: J
Gambar 79	: J
Gambar 80	: J
Gambar 81	: J

	Gambar 58	:	Ki Prasanto adegan 16	91
	Gambar 59	:	Ki Punto adegan 1	97
	Gambar 60	:	Ki Punto adegan 3	97
	Gambar 61	:	Ki Punto adegan 4	98
	Gambar 62	:	Ki Punto adegan 5	98
79	Gambar 63	:	Ki Punto adegan 6	98
	Gambar 64	:	Ki Punto adegan 7	98
	Gambar 65	:	Ki Punto adegan 8	98
	Gambar 66	:	Ki Punto adegan 9	98
	Gambar 67	:	Ki Punto adegan 10	99
	Gambar 68	:	Ki Punto adegan 11	99
	Gambar 69	:	Ki Punto adegan 12	99
80	Gambar 70	:	Ki Punto adegan 14	99
	Gambar 71	:	Ki Punto adegan 15	99
82	Gambar 72	:	Ki Punto adegan 16	99
	Gambar 73	:	Dewi Kilisuci dalam adegan ke-12 dan ke-13. Tampak perbedaan posisi dan warna pakaiannya	100
83	Gambar 74	:	Wewe Putih dalam adegan ke-5, 7 dan 8	100
89	Gambar 75	:	Jagong Pertama Adegan di Kerajaan Kediri	105
89				
90	Gambar 76	:	Jagong Kedua Adegan di Pegunungan Hargalawu	106
90				
90	Gambar 77	:	Jagong Ketiga Adegan di Katumenggungan Palohamba	108
90				
90	Gambar 78	:	Jagong Keempat Adegan di Pasar Katumenggungan Palohamba	109
90				
91	Gambar 79	:	Jagong Kelima Adegan di Kademangan Kuning	111
91				
91	Gambar 80	:	Jagong Keenam Adegan di Tamansari Kediri	112
91				
91	Gambar 81	:	Jagong Ketujuh Adegan Perkelahian	114

	mBok Mindaka dengan mBok Tegaron	
Gambar 82	: Jagong Kedelapan Adegan di Taratebang	115
Gambar 83	: Jagong Kesembilan Adegan di Kerajaan Kediri	116
Gambar 84	: Jagong Kesepuluh Adegan di Alun- Alun Kediri	117
Gambar 85	: Jagong Kesebelas Adegan di Kademangan Kuning	118
Gambar 86	: Jagong Keduabelas Adegan di Alun- Alun Kediri	120
Gambar 87	: Jagong Ketigabelas Adegan Tawangalun Terluka	121
Gambar 88	: Jagong Keempatbelas Adegan Perang Antara Panji dengan Kebolorodan	122
Gambar 89	: Jagong Kelimabelas Adegan di Kademangan	124
Gambar 90	: Jagong Keenambelas Adegan di Tumenggungan Paluhamba	125
Gambar 91	: Jagong Ketujuhbelas Adegan di Pesanggrahan Prabu Klana	126
Gambar 92	: Jagong Kedelapanbelas Adegan di Keputren Kediri	127
Gambar 93	: Jagong Kesembilanbelas Adegan di Kerajaan Kediri	128
Gambar 94	: Jagong Keduapuluh Adegan di Pesanggrahan Keputren Prabu Klana	130
Gambar 95	: Jagong Keduapuluh Satu Adegan Boyongan	131
Gambar 96	: Jagong Keduapuluh Dua Adegan di Kerajaan Kediri	132
Gambar 97	: Jagong Keduapuluh Tiga Adegan di	133

	Kec
Gambar 98	: Rac
	Ade
Gambar 99	: Rac
	Ade
Gambar 100	: Rac
	Ade
Gambar 101	: Rac
	Ade
Gambar 102	: Rac
	Ade
Gambar 103	: Dev
Gambar 104	: Dev
Gambar 105	: Dev
Gambar 106	: Pra
Gambar 107	: Pra
Gambar 108	: Pra
Gambar 109	: Pra
	dar
Gambar 110	: Pra
	dar
Gambar 111	: Kla
Gambar 112	: Pra
Gambar 113	: Pat
Gambar 114	: Pat
Gambar 115	: Ki
Gambar 116	: Ki
Gambar 117	: Ki
Gambar 118	: Ki
Gambar 119	: Ki
Gambar 120	: Ki
	dar
Gambar 121	: Ki

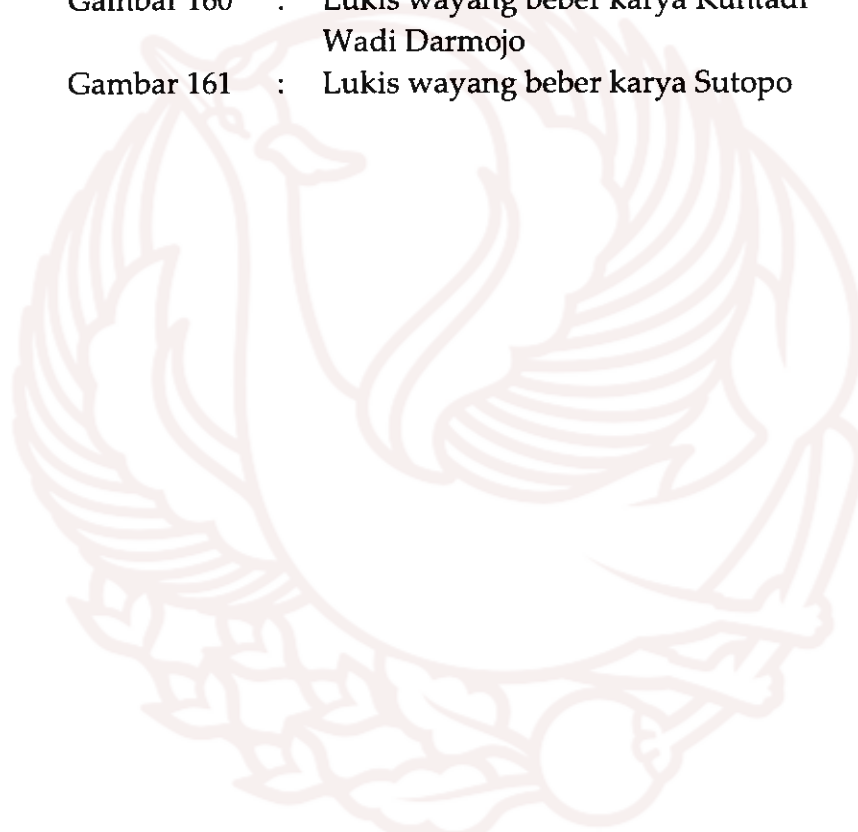
		Kedaton Kediri	
115	Gambar 98	: Raden Jaka Kembang Kuning (Panji) Adegan 1 dan 2	139
116	Gambar 99	: Raden Jaka Kembang Kuning (Panji) Adegan 4 dan 5	139
117	Gambar 100	: Raden Jaka Kembang Kuning (Panji) Adegan 11 dan 14	139
118	Gambar 101	: Raden Jaka Kembang Kuning (Panji) Adegan 15 dan 19	140
120	Gambar 102	: Raden Jaka Kembang Kuning (Panji) Adegan 21 dan 22	140
121	Gambar 103	: Dewi Sekartaji Adegan 3 dan 4	143
	Gambar 104	: Dewi Sekartaji Adegan 13 dan 16	143
	Gambar 105	: Dewi Sekartaji Adegan 18 dan 23	143
122	Gambar 106	: Prabu Brawijaya Adegan 1 dan 9	146
	Gambar 107	: Prabu Brawijaya Adegan 12 dan 14	147
124	Gambar 108	: Prabu Brawijaya Adegan 22	147
125	Gambar 109	: Prabu Klana Sewandana Adegan 9 dan 10	150
126	Gambar 110	: Prabu Klana Sewandana Adegan 12 dan 14	151
	Gambar 111	: Klana Sewandana Adegan 17 dan 18	151
127	Gambar 112	: Prabu Klana Sewandana Adegan 19	151
	Gambar 113	: Patih Kebolorodan Adegan 10 dan 12	153
128	Gambar 114	: Patih Kebolorodan Adegan 14	153
	Gambar 115	: Ki Tawangalun Adegan 1 dan 2	159
130	Gambar 116	: Ki Tawangalun Adegan 4 dan 5	160
	Gambar 117	: Ki Tawangalun Adegan 8 dan 9	160
131	Gambar 118	: Ki Tawangalun Adegan 12 dan 13	160
	Gambar 119	: Ki Tawangalun Adegan 16 dan 19	160
132	Gambar 120	: Ki Tawangalun Adegan 20, 21, dan 22	161
133	Gambar 121	: Ki Naladerma Adegan 1 dan 2	166

Gambar 122	:	Ki Naladerma Adegan 4 dan 5	167
Gambar 123	:	Ki Naladerma Adegan 11 dan 13	167
Gambar 124	:	Ki Naladerma Adegan 15 dan 19	167
Gambar 125	:	Ki Naladerma Adegan 20 dan 21	167
Gambar 126	:	Ki Naladerma Adegan 22	168
Gambar 127	:	Raden Gandarepa Adegan 1 dan 8	173
Gambar 128	:	Raden Gandarepa Adegan 9 dan 14	173
Gambar 129	:	Raden Gandarepa Adegan 15 dan 16	173
Gambar 130	:	Raden Gandarepa Adegan 19 dan 20	174
Gambar 131	:	Raden Gandarepa Adegan 21 dan 22	174
Gambar 132	:	Raden Gandarepa Adegan 23	174
Gambar 133	:	Dewi Kili Wanu Saba (Kilisuci) 12 dan 14	176
Gambar 134	:	Dewi Kili Wanu Saba (Kilisuci) Adegan 23	176
Gambar 135	:	Ki Tumenggung Kalamisani Adegan 3 dan 8	178
Gambar 136	:	Ki Tumenggung Kalamisani Adegan 16	178
Gambar 137	:	Nyi Tumenggung Cona-Cani Adegan 3 dan 4	181
Gambar 138	:	Nyi Tumenggung Cona-Cani Adegan 13 dan 16	181
Gambar 139	:	Ki Demang Kuning Adegan 5 dan 11	184
Gambar 140	:	Ki Demang Kuning Adegan 15 dan 19	184
Gambar 141	:	mBok Mindoko Adegan 6 dan 7	185
Gambar 142	:	mBok Tegaron Adegan 6 dan 7	187
Gambar 143	:	mBok Tegaron Adegan 17, 20, dan 21	189
Gambar 144	:	Pertunjukan wayang beber di Wonosari pada masa pendudukan Belanda	198
Gambar 145	:	Pertunjukan wayang beber di	198

Gambar 146	:	Per kon Ku seb	Wo Yog
Gambar 147	:	Per	Per
Gambar 148	:	Per	Per
Gambar 149	:	Per	Per
Gambar 150	:	Per	Per
Gambar 151	:	Per	Per
Gambar 152	:	Per	Per
Gambar 153	:	Per	Per
Gambar 154	:	Per	Per
Gambar 155	:	Per	Per
Gambar 156	:	Per	Per

167		Wonosari-Daerah Istimewa	
167		Yogyakarta	
167	Gambar 146	: Pertunjukan wayang beber	199
167		kontemporer pada acara "Pasar Ilang	
168		Kumandange" diselenggarakan di	
173		sebuah pasar tradisional di kota Solo	
173	Gambar 147	: Pertunjukan wayang beber Wonosari	199
173		di Pendapa Kampus ISI Surakarta	
174	Gambar 148	: Pertunjukan wayang beber Pacitan di	200
174		Pendapa Kampus ISI Surakarta	
174	Gambar 149	: Gambar wayang beber di dinding	200
176		Kampus ISI Surakarta	
	Gambar 150	: Gambar wayang beber di dinding	201
176		sebuah galeri batik di daerah	
		Laweyan, kota Solo	
178		: Proses pembelajaran wayang beber di	201
	Gambar 151	bangku pendidikan. (Seorang Dosen	
178		memberikan materi lukis wayang	
		beber di kelas)	
181	Gambar 152	: Proses pembelajaran wayang beber di	202
181		bangku pendidikan. (Para mahasiswa	
		sedang mengerjakan tugas materi	
		lukis wayang beber)	
184	Gambar 153	: Proses pembelajaran wayang beber di	202
184		bangku pendidikan. (Mahasiswa	
		sedang mengerjakan tugas materi	
		lukis wayang beber)	
185			
187	Gambar 154	: Pengrajin lukis wayang beber di	203
189		daerah Tanon-Sragen	
198	Gambar 155	: Lukis wayang beber karya	203
		Subandono Atmosupomo	
	Gambar 156	: Lukis wayang beber karya Joko	209
198		Sriyono	

Gambar 157	: Lukis wayang beber karya Hermin Istiariningsih Sutrisno	214
Gambar 158	: Lukis wayang beber kontemporer karya Dani Iswardana Wibowo	218
Gambar 159	: Lukis wayang beber karya Pujianto	224
Gambar 160	: Lukis wayang beber karya Kuntadi Wadi Darmojo	225
Gambar 161	: Lukis wayang beber karya Sutopo	230



Pulau Jawa
unik dan menarik.
keragaman sosio ku
adat-istiadat dan
memungkinkan lah
yang tumbuh dan
Keanekaragaman
berkembang di Jawa
Salah satu bentuk k
di masyarakat Jawa
wayang ini juga ter
seperti Bali, Madu
namun demikian ke
dan terlihat terav
pendukungnya. Wa
hidup sebagian m
banyaknya jenis wa
dikenal masyarakat
mengambil nilai-nil
bagian spiritual ma
akibat seringnya c
berbagai wilayah di
 Di Jawa terda
 oleh masyarakat, se
Wayang Wong, Waya
Wayang Madya, W
Krucil, Wayang Wah
 jenis wayang tadi

BAB I
PENDAHULUAN

Pulau Jawa adalah wilayah Indonesia yang paling unik dan menarik. Keunikan Jawa adalah terletak pada keragaman sosio kultural masyarakatnya yang mempunyai adat-istiadat dan kebudayaan yang beragam. Hal ini memungkinkan lahirnya berbagai macam bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah Jawa. Keanekaragaman seni dan budaya yang tumbuh berkembang di Jawa itu menunjukkan jati diri suku Jawa. Salah satu bentuk kesenian yang digemari dan berkembang di masyarakat Jawa, adalah wayang. Walaupun kesenian wayang ini juga terdapat di berbagai daerah di Indonesia seperti Bali, Madura, Sunda, Kalimantan, dan Sumatera, namun demikian kehidupan wayang di Jawa lebih beragam dan terlihat terawat dengan lestari oleh masyarakat pendukungnya. Wayang di Jawa telah menjadi bagian hidup sebagian masyarakat. Hal ini ditandai dengan banyaknya jenis wayang dan khasanah cerita wayang yang dikenal masyarakat. Penghayatan dan pengalaman mengambil nilai-nilai kehidupan dalam wayang menjadi bagian spiritual masyarakat karena terjadinya komunikasi akibat seringnya di selenggarakan pagelaran wayang di berbagai wilayah di Jawa.

Di Jawa terdapat berbagai jenis wayang yang dikenal oleh masyarakat, seperti *Wayang Kulit Purwa*, *Wayang Golek*, *Wayang Wong*, *Wayang Klithik*, *Wayang Suluh*, *Wayang Kancil*, *Wayang Madya*, *Wayang Gedhog*, *Wayang Dobel*, *Wayang Krucil*, *Wayang Wahyu*, dan lain-lain. Di antara nama-nama jenis wayang tadi terdapat jenis wayang lain yang

Pertunjukan wayang beber dilakukan dengan cara membentangkan gulungan panil kertas dari adegan satu ke adegan berikutnya. Setiap adegan dituturkan oleh dalang, sehingga para penonton akan dapat menikmati gambar visual yang dinarasikan oleh dalang atas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada setiap adegan atau *pejagong* secara berurutan.

Tidak diketahui dengan pasti kapan awal pemunculan wayang beber, akan tetapi dari beberapa keterangan diperoleh penjelasan bahwa wayang beber usianya sudah cukup tua. Pada awalnya cerita yang digunakan adalah cerita wayang purwa, yaitu epos Mahabarata, namun dalam perkembangannya menggunakan cerita-cerita dari siklus Panji. Hal ini seperti dikatakan Haryanto sebagai berikut.

Wayang Beber termasuk bentuk wayang telah tua usianya dan berasal dari masa akhir zaman Hindu di Jawa. Pada mulanya Wayang Beber melukiskan cerita-cerita Mahabarata, tetapi kemudian beralih dengan cerita-cerita Panji yang berasal dari kerajaan Jenggala pada abad XIV XV (S. Haryanto 1988 : 41)

Sumber lain yaitu *Serat Pakem Sastramiruda*, menyebutkan bahwa Wayang Beber dibuat pada masa pemerintahan Prabu Suryawisesa di Jenggala (tahun 1145 Jawa) yang semasa mudanya bernama Panji Inokertapati. Gambar Wayang Beber yang di ciptakannya itu mengambil cerita Purwa yang dilukis di atas daun rontal dengan cara dijujud atau didistrosi (Kusumadilaga 1987 : 4). Menurut Soelarto yang mengutip catatan Ma Huan menyebutkan bahwa Wayang Beber sangat populer pada masa Majapahit. Pada masa itu nenek moyang kita juga telah mengenal

teknis melukis dengan menggunakan panil atau kanvas. Pada masa abad ke-15, nenek moyang kita juga telah menggambar lukisan satwa seperti burung, serangga, ular, dan lain-lain yang digambar secara realistis. Berdasarkan catatan Ma Huan itu kita telah mendapatkan data otentik dan memperoleh informasi bahwa Wayang Beber merupakan bentuk pertunjukan gambar yang tua dalam kehidupan teater wayang di Nusantara (B. Soelarto 1983/1984 : 3).

Pada masa kini masih terdapat dua perangkat Wayang Beber tua yang berada di Jawa. Seperangkat terdapat di Dusun Gelaran, Desa Karangmojo, Wonosari, gunung Kidul, Yogyakarta, dan seperangkat lagi terdapat di Dusun Karangtalun, desa Gedompol, Kecamatan Donorejo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Dalam penelitian ini ke dua artefak yakni Wayang Beber Wonosari dan Wayang Beber Pacitan, serta inovasi wayang beber pada wilayah persebarannya akan dibahas secara khusus berdasarkan kajian dari sisi komposisi visualnya.

Wayang Beber Pacitan sering disebut oleh masyarakat Karangtalun dan sekitarnya dengan sebutan *Wayang Simbah* atau juga sering disebut *Punden Tawangalun*, sedangkan pemiliknya memberi sebutan *Wayang Beber Jaka Kembang Kuning*, sebagai sebutan nama lakonnya. Isi lakon Jaka Kembang Kuning adalah kisah percintaan antara Raden Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji dari Kediri. Kisah ini merupakan salah satu versi cerita Panji dari bsejumlah kisah Panji yang dikenal masyarakat. Masyarakat pendukungnya lebih mengenal jenis wayang ini dengan sebutan Wayang Beber Pacitan.

Sementara itu Wayang Beber Wonosari sering disebut oleh masyarakat Gelaran dan sekitarnya dengan

sebutan *Wayang Beber* dengan *Wayang Beber* nama lakonnya. Sebagai lakon Wayang Beber kisah asmara antara Dewi Sekartaji dari Kediri, ya Panji juga.

Wayang Beber keluarga (trah) Ki Nal dalam satu garis kel bernama Ki Sumardi Sarnen Gunacarita mer Sarnen Gunacarita mer pertama yang bernama Sarnen Gunacarita mendalang lagi, maka Beber Pacitan, dilakuk generasi ke-13. Setelah wayang beber dilakuk keturunan Ki Naladre sempat memperoleh beber langsung dari Ki

Penobatan seor dalang tua sudah ber mendalang lagi. Keper dan bagi melanggarnya. Pada kenyataannya unt Beber juga tidak mud pedalangan juga harus (*kejawen*) yang merupaka lain adalah tidak ada Wayang Beber yang da

sebutan *Wayang Beber Gelaran* atau juga sering disebut dengan *Wayang Beber Remeng Mangun Jaya*, sebagai sebutan nama lakonnya. Sebagaimana *Wayang Beber Pacitan* Isi lakon *Wayang Beber Remeng Mangun Jaya* adalah juga kisah asmara antara Raden Panji Inukerta dengan Dewi Sekartaji dari Kediri, yang merupakan salah satu versi cerita Panji juga.

Wayang Beber Pacitan sekarang menjadi milik keluarga (trah) Ki Naladrema dan dimiliki secara bersama dalam satu garis keluarga, setelah dan anaknya yang bernama Ki Sumardi (pewaris terakhir) anak dari Ki Sarnen Gunacarita meninggal beberapa tahun yang lalu. Ki Sarnen Gunacarita merupakan keturunan ke-12 dari dalang pertama yang bernama Ki Naladerma. Seiring usia Ki Sarnen Gunacarita telah lanjut dan tidak mampu mendalang lagi, maka untuk mempergelarkan *Wayang Beber Pacitan*, dilakukan oleh Ki Sumardi yang merupakan generasi ke-13. Setelah Sumardi meninggal dunia, pentas wayang beber dilakukan oleh dalang muda yang bukan keturunan Ki Naladrema bernama Budi Prasetyo yang sempat memperoleh pengetahuan mendalang wayang beber langsung dari Ki Sumardi.

Penobatan seorang dalang muda dilakukan jika dalang tua sudah benar-benar jompo atau tidak dapat mendalang lagi. Kepercayaan ini dipegang turun-temurun dan bagi melanggarnya dianggap sebagai orang durhaka. Pada kenyataannya untuk menjadi seorang dalang *Wayang Beber* juga tidak mudah, selain harus menguasai teknik pedalangan juga harus mau belajar olah kebatinan (*ilmu kejawen*) yang merupakan syarat wajib bagi dalang. Kendala lain adalah tidak adanya pedoman (pakem) pedalangan *Wayang Beber* yang dapat digunakan sebagai acuan bagi

calon dalang. Seorang calon dalang harus mengikuti setiap pentas dan menirukan gaya pedalangan yang dimainkan oleh ayahnya, sebelum ia dinobatkan menjadi dalang Wayang Beber.

Berdasarkan uraian diatas keberadaan Wayang Beber baik di desa Gelaran Wonosari dan Desa Kedompol Karangtalun Pacitan ini merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Wayang Beber adalah sebuah bentuk pagelaran yang khas, mempunyai unsur-unsur pedalangan yang berbeda dibanding dengan wayang kulit purwa atau wayang lainnya sebagai kekayaan khasanah budaya seni tradisi di Jawa.

Alasan dipilihnya Wayang Beber Wonosari dan Wayang Beber Pacitan sebagai subyek penelitian adalah berdasarkan kenyataan bahwa Wayang Beber Gelaran Wonosari dan juga Wayang Beber Karangtalun Pacitan adalah tinggalan satu-satunya yang masih dapat kita temukan saat ini. Oleh karena itu upaya untuk mendokumentasikannya merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan.

Ada gejala yang menarik dari kasus wayang beber ini. Di wilayah seputar eks Karesidenan Surakarta muncul fenomena persebaran wayang beber "gaya baru" yang menarik. Ada beberapa pelukis yang menduplikasi wayang beber dalam teknik dan media baru, ada yang mendeformasikannya, bahkan ada kasus yang menginspirasi wayang beber dalam teknik, bahan, media, dan tujuan yang berbeda. Kasus ini merupakan suatu gejala yang pantas diteliti dan dikaji sebagai sebuah gejala dinamika pasang surut kebudayaan (kesenian) tidak akan lepas dari interaksi pengaruh perubahan pola sosial budaya masyarakat.

Penelitian ini pertimbangan perta...
kesenian yang yang...
mendekati kepunah...
gejala yang memp...
kehilangan jati diri...
sekarang didokume...
kehilangan kesenian...
Beber umumnya suc...
secepatnya diadaka...
mereka meninggal...
semakin mengikuti...
menggejala di seputa...

Agar kajian d...
terfokus pada s...
difokuskan untuk m...
karakter Wayang B...
Pacitan, serta telaah...
beber "gaya baru" di...

Permasalahan...
mengenai visualisasi...
dan karakter visual...
unsur-unsur penguat...

Sepengetahuan...
yang secara khusus...
bentuk pertunjukan...
secara khusus aspek...
dalam pertunjukan...
beberapa hasil penel...
berkaitan dengan sas...

Tulisan Kern b...
ahun 1909. Penelit...

Penelitian ini dirasa penting dan dilakukan dengan pertimbangan pertama, Wayang Beber adalah suatu bentuk kesenian yang langka dan kehidupannya menurun mendekati kepunahan. Kematian budaya adalah suatu gejala yang memprihatinkan karena merupakan suatu kehilangan jati diri bangsa, sudah saatnya Wayang Beber sekarang didokumentasi dan ditulis sebelum masyarakat kehilangan kesenian tersebut. Kedua, narasumber Wayang Beber umumnya sudah lanjut usia, sehingga perlu langkah secepatnya diadakan pewarisan pengetahuan sebelum mereka meninggal dunia. Ketiga, dirasa perlu untuk semakin mengikuti gejala revitalisasi wayang beber yang menggejala di seputar Surakarta.

Agar kajian dalam penelitian ini dapat jelas dan terfokus pada sarannya, maka pembahasannya difokuskan untuk membahas tentang visual bentuk dan karakter Wayang Beber Wonosari dan Wayang Beber Pacitan, serta telaah visual bentuk dan karakter wayang beber "gaya baru" di wilayah Sukarakarta.

Permasalahan yang akan diketengahkan adalah mengenai visualisasi adengan tokoh dalam cerita, bentuk dan karakter visual tokoh-tokohnya, serta komposisi unsur-unsur pendukung cerita dalam setiap adegan.

Sepengetahuan penulis belum ada sebuah tulisan yang secara khusus dan lengkap membicarakan tentang bentuk pertunjukan Wayang Beber Pacitan yang membahas secara khusus aspek visual bentuk dan karakter tokoh dalam pertunjukan wayang beber. Namun diakui ada beberapa hasil penelitian atau sumber tulisan yang berkaitan dengan sasaran utama penulisan ini.

Tulisan Kern berjudul *De Wajang Beber Van Patjitan tahun 1909*. Penelitian ini menggunakan pendekatan

antropologis dengan menguraikan deskripsi naratif lakon Jaka Kembang Kuning serta kesan-kesan gambar yang ada dalam Wayang Beber Pacitan, Deskripsi pertunjukan dalam rangka bersih desa dengan dalang Pasetika. Dalam Laporan penelitian tersebut tidak menguraikan secara rinci tentang aspek-aspek visual bentuk dan karakter visual tokoh-tokoh yang terkandung dalam pertunjukan Wayang beber Pacitan.

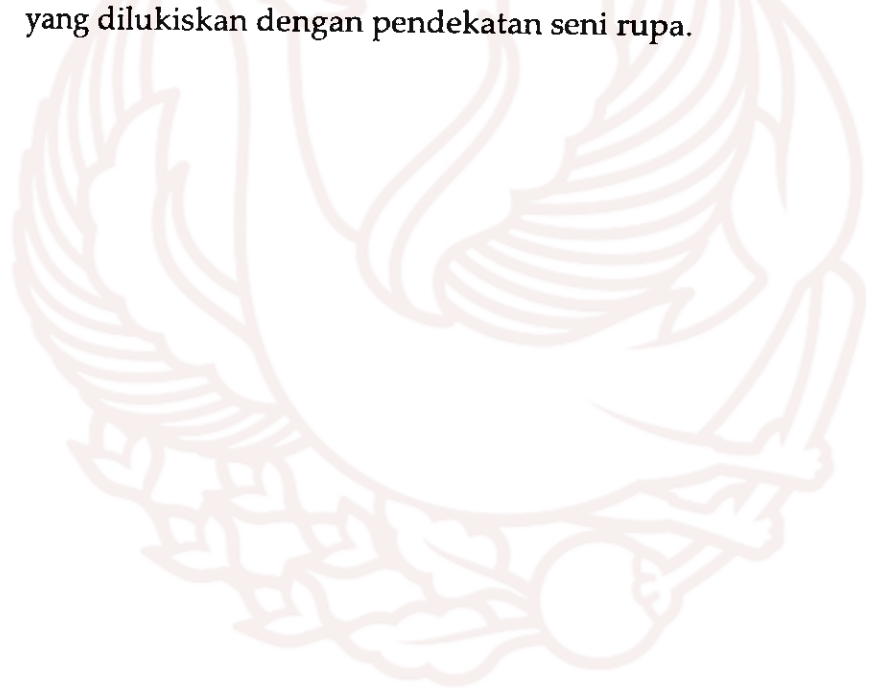
Buku *Bauwarna Kawruh Wayang, Sejarah Wayang Beber* yang ditulis pada tahun 1980 oleh Raden mas (RM) Sayid. Buku bersifat deskriptif naratif mengurai lakon Jaka Kembang Kuning dengan menyebut candra sengkala Gawe Srahi Jinemah ing Wong, artinya tahun 1614 Saka. Candra sengkala tersebut terdapat di salah satu jagong Wayang Pacitan namun dalam buku tersebut tidak menjelaskan aspek-aspek visual bentuk dan karakter visual tokoh-tokoh.

Laporan penelitian yang ditulis oleh Bagyo Suharyono yang berjudul *Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran* tahun 1986, Laporan tersebut membahas wayang beber dari segi seni rupa, serta uraiannya difokuskan kepada unsur-unsur estetis yang terdapat di dalam sunggingan wayang beber Mangkunegaran yang merupakan salinan dari salinan wayang beber wonosari dan wayang beber pacitan. Namun dalam laporan itu tidak dijelaskan bagaimana visual bentuk dalam kaitannya dengan karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang dilukiskan.

Wayang Beber Wonosari sebuah buku terbitan Bina Citra Pustaka tahun 2005 oleh Bagyo Suharyono. Buku yang membahas wayang beber wonosari dengan menggunakan pendekatan historis yang didalamnya membahas tentang asal mula wayang beber dan perkembangan fungsinya di masyarakat. Buku ini tidak membahas secara khusus mengenai bentuk dan karakter visual wayang beber.

Buku *The Last P*
oleh R.O.G. Ander
pertunjukan wayang
dan antropologis serta
sarana upacara ritual.
bentuk dan karakter vi
Buku-buku tersebut d
wayang beber pacita
dalam kaitannya deng
yang dilukiskan deng

Buku *The Last Picture Wayang Beber* tahun 1974 ditulis oleh R.O.G. Anderson. Buku tersebut melukiskan pertunjukan wayang beber dengan pendekatan sosiologis dan antropologis serta menguraikan wayang beber sebagai sarana upacara ritual. Dalam buku tersebut belum dibahas bentuk dan karakter visual wayang beber. secara detail. Buku-buku tersebut di atas belum ada yang membahas wayang beber pacitan yang menyangkut visual bentuk dalam kaitannya dengan karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang dilukiskan dengan pendekatan seni rupa.



Wayang beber Gelaran Wonosari memiliki gambaran visual yang sederhana bahkan terlihat sepi pada latar belakang (background) wayang beber. Banyak unsur-unsur elemen gambar yang detailnya belum diselesaikan, bahkan belum sempat disungging, dan dibiarkan dalam bentuk outline garis hitam membentuk gambar figur tertentu terutama binatang kecil (rase terbang). Penggambaran tokoh-tokohnya pun terkesan kurang konsisten antara satu jagong dengan jagong lainnya. Hal ini tampak memberi kesan visual bahwa wayang beber Gelaran Wonosari terasa lebih tua dibandingkan wayang beber Karangtalun Pacitan. Sementara itu wayang beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan digambar dengan sangat luar biasa detail. Setiap jagong (adegan) dilukis dengan sangat teliti latar depan maupun latar belakang gambarnya. Penggambaran tokoh-tokohnya pun digarap dengan sangat teliti, dan bahkan setiap tokoh digarap berbeda pada setiap adegan. Alur cerita dan suasana lakon diselaraskan dengan perwujudan gambar yang sangat teliti. Kekhasan yang muncul dari ke dua wayang beber Remeng Mangunjaya dan Jaka Kembang Kuning terletak pada wujud gambar serta garap detail ornamentiknya. Perbedaan lain dari kedua wayang beber tadi adalah perbedaan piktorialnya yang menunjukkan adanya keinginan yang berbeda dari pelukisnya dalam menggambar atau mungkin adanya perbedaan keahlian dalam menggambar.

Penerbit :



ISBN 978-602-8755-63-4



**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
BEKERJASAMA DENGAN
DEPARTEMEN PARIWISATA SENI, DAN BUDAYA
REPUBLIK INDONESIA**

